

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini dunia usaha sedang menghadapi krisis keuangan yang cukup hebat. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan besar yang gulung tikar alias bangkrut. Keadaan ini akhirnya memaksa perusahaan yang masih bertahan untuk dapat menjalankan kelangsungan hidupnya dan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Untuk dapat melakukan aktivitasnya dan dapat bersaing dengan perusahaan lain maka membutuhkan dana atau modal baik yang diperoleh dari investor maupun kreditur. Dana tersebut tentunya akan diperoleh perusahaan jika mendapatkan kepercayaan dari kreditur maupun investor. Kepercayaan itu dapat diperoleh jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik, yang dapat diukur dari laba yang diperoleh perusahaan.

Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah (dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Dalam menganalisis laporan keuangan laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, sehingga banyak manajer yang memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (*earnings management*) dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan baik yang ditujukan untuk pihak internal perusahaan maupun yang ditujukan untuk pihak eksternal perusahaan.

Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada PSAK dan Peraturan Perpajakan. Dalam menyiapkan laporan keuangan manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan. Hal ini memberikan manajemen fleksibilitas dalam menyusun laporannya. Fleksibilitas penyusunan laporan keuangan diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan akrual (*accrual basis*). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1997 menerbitkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan (PPh) yang mulai diterapkan pada tahun 2001. Sebelum diberlakukannya PSAK No. 46 tersebut, perusahaan hanya menghitung dan mengakui besarnya beban pajak 21 penghasilan untuk tahun berjalan saja tanpa menghitung dan mengakui pajak tangguhan.

Pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah efek pajak yang diakui pada saat diadakan penyesuaian dengan beban pajak penghasilan periode yang akan datang. Pengakuan Pajak Tangguhan (*deferred tax*) dalam laporan keuangan perusahaan adalah satu hal yang relatif baru dalam dunia akuntansi di Indonesia. Walaupun opsi penerapan pajak tangguhan dalam Akuntansi Pajak Penghasilan telah diperkenankan, akan tetapi masih banyak yang kurang memahami tentang pajak tangguhan tersebut

baik dari segi pengertian atau pemahaman konseptual maupun aplikasinya ke dalam laporan keuangan perusahaan di Indonesia. (Djamaluddin, 2008:58).

Beban pajak penghasilan dihitung dengan menggunakan aturan perpajakan atas hasil usaha perusahaan selama periode tahun yang bersangkutan. Aturan-aturan perpajakan tersebut mengharuskan perusahaan melakukan koreksi-koreksi fiskal (perbedaan permanen) karena terdapat perbedaan konsep pendapatan, cara pengukuran pendapatan, konsep biaya, cara pengukuran biaya, dan cara alokasi biaya antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Peraturan Perpajakan. Aturan perpajakan tetap menggunakan data dan informasi akuntansi yang telah diatur oleh Standar Akuntansi Keuangan sebagai dasar untuk menentukan koreksi-koreksi tersebut berdasarkan aturan perpajakan yang berlaku. Selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut dinamakan koreksi fiskal yang berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008:58).

Implikasi PSAK No.46 yang dikaitkan dengan isu manajemen laba sebagaimana dijelaskan dalam *positive accounting theory*. *Positive accounting theory* merupakan teori yang membahas mengenai pemilihan prinsip akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer bereaksi atas standar akuntansi yang diajukan (Scott, 2003 dalam Amali, 2009). *Positive accounting theory* yang di dalamnya menyangkut Teori Keagenan (*Agency Theory*) kemudian mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham)

sebagai prinsipal. Kesimpulan yang bisa ditarik ialah keunggulan informasi yang dimiliki perusahaan dapat menjadi alat untuk memenuhi motivasi perusahaan melalui sebuah praktik yang kemudian dikenal dengan istilah *earnings management* atau manajemen laba.

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Pihak yang kontra terhadap manajemen laba seperti investor, berpendapat bahwa manajemen laba merupakan pengurangan keandalan informasi laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Di lain sisi pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ningrat (2013) pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa Beban pajak tangguhan (*Deffered tax expense*) tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tahun penelitian yang digunakan, dan juga membandingkan antara sektor manufaktur dengan sektor non manufaktur.

Alasan pemilihan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel dikarenakan ingin membandingkan pengaruh Beban Pajak Tangguhan dalam melakukan manajemen laba pada sektor manufaktur dengan sektor non manufaktur mana yang lebih mempengaruhi.

Dari uraian yang sudah dipaparkan diatas, maka manajemen laba menjadi topik yang menarik untuk diteliti kembali dan mengambil judul penelitian tentang “**Analisis Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Probabilitas Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI)**”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap probabilitas dalam melakukan manajemen laba pada sektor manufaktur?
2. Apakah ada pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap probabilitas dalam melakukan manajemen laba pada sektor non manufaktur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba pada sektor manufaktur.
2. Untuk menguji pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba pada sektor non manufaktur.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:



1. Bagi akademik

Dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait analisis beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba.

2. Bagi praktisi

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen dalam meningkatkan persepsi positif para pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan melalui pengelolaan perbedaan temporer. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh investor untuk mengetahui atau memperoleh informasi apakah manajemen melakukan rekayasa laba dalam melaporkan keuangan.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Bagian sistematika penulisan mencakup uraian ringkasan dari materi yang dibahas pada skripsi ini. Penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi yang akan dibagi dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB 1. PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi penelitian terdahulu beserta landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis penelitian.

### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

### BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

### BAB 5. PENUTUP

Bab ini merupakan uraian penutup penelitian terdiri dari simpulan penelitian, keterbatasan, dan saran-saran untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

